

IMPLEMENTASI SUPERVISI NON DIREKTIF PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD DI KABUPATEN KUDUS

Noor Arifin, Budihardjo, Alex Yusron Al Mufti
noorarifin305@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Implementasi Supervisi Non Direktif Pengawas untuk meningkatkan Kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah dasar di Kabupaten Kudus. 2) Bagaimana Kontribusi Supervisi Non Direktif Pengawas dalam meningkatkan Kompetensi Guru. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif menurut analisa Miles and Huberman (1984) yaitu reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan Supervisi non direktif pengawas dilaksanakan secara individual yaitu dengan visitasi ke sekolah untuk mendengarkan secara langsung permasalahan yang disampaikan oleh Guru dan secara kelompok dengan membagikan kartu masalah kepada guru di forum Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam. 2) Kontribusi supervisi non direktif yang dilakukan pengawas menjadikan guru PAI SD dapat membuat administrasi pembelajaran, mampu memanfaatkan media, sarana dan teknologi, mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Supervisi Non Direktif, Pengawas, Kompetensi Pedagogik

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Implementation Supervision Non-Directive Supervisor to improve Pedagogik Competence of Islamic Religious Education Teacher Elementary School in Kudus District. 2) Contribution of Supervision of Non-Directive Supervisor in improving Teacher Competence.

This type of research is Qualitative, by using phenomenological approach data obtained through interview, observation, and documentation. Analysis using interactive model according to analysis Miles and Huberman (1984) that is reduction, display, and withdrawal of conclusion. Data validity is done by extending research time, data triangulation.

The results of this study are: 1) the implementation of non directive supervision of supervisor carried out individually by Visitation to the school

to listen directly to the problems conveyed by the Teachers and in groups by distributing problem cards to teachers at the Teachers' Working Group on Islamic Religious Education. 2) The supervisor's non-directive contribution made by the supervisor makes teacher of Islamic study in Elementary school have been able to make the teaching administration, able to utilize the media, facilities and technology, able to choose methods and learning strategies right.

Keywords: Non Directive Supervision, Supervisor, Pedagogic Competency



PENDAHULUAN

Pelaksanaan supervisi pendidikan merupakan realisasi dari fungsi manajemen pendidikan. Pengawasan dapat diarahkan pada kegiatan akademik dan administrative (manajerial). Pelaksanaan pengawasan kegiatan akademik yaitu pelaksanaan pengawasan terhadap kegiatan proses pembelajaran yang meliputi pengawasan kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agama Islam. (Muhammad Fazis, 2009:18).

Pengawas PAI pada sekolah menentukan kebutuhan supervisi guru berdasarkan perbedaan individual, keahlian, dan komitmennya. Karenanya pengawas PAI pada sekolah dapat menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam supervisi terhadap guru yang berbeda. Pengawas yang amat efektif mampu memadukan model yang tepat atau strategi yang tepat untuk kebutuhan khusus dan tingkat pengembangan dari guru itu sendiri. (Dirjen PMPTK.2009:19). Dengan strategi ini, pengawas PAI harus memilih pendekatan atas dasar kasus per kasus, menggunakan dasar pengetahuan mengelompokkan guru, observasi dan interaksi dengan guru atau kelompok terkini, dan menganalisis situasi sekarang. Strategi supervisi ini dimaksudkan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru PAI.

Guru sangat membutuhkan pengawas sebagai mitra kerja dalam meningkatkan kinerjanya. Sementara pengawas, menurut Danim dalam Abdurahman R. Mala, masih ada kelemahan pada berbagai hal, terutama berkaitan dengan pemilihan strategi efektif dalam menerapkan prinsip, teknik, fungsi dan sasaran supervisi (Mala, 2014: 262). Dengan demikian, sepatutnya pengawas memiliki strategi, menyusun, dan melaksanakan serta mengevaluasi strategi dalam supervisinya.

Glickman sebagaimana ditulis dalam bukunya Ali Imron merekomendasikan tentang cara menganalisis perilaku guru terutama dalam pembelajaran. Glickman menegaskan perilaku guru dipengaruhi dua aspek, yaitu *level of commitment* dan *level of abstraction*. Level komitmen merujuk kepada usaha dan penyediaan waktu dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan level abstraksi merujuk pada kemampuan kognitif. (Ali Imron, 2012: 85). Perpaduan antara *level of commitment* dan *level of abstraction* dapat dianalisis dari perilaku guru dalam menjalankan tugas-tugas profesinya sehingga akan menjadi landasan yang kuat dalam mengambil kebijakan. (Abdul Kadim Masaong, 2013: 45).

Berdasarkan penelitian oleh Uus Ruswendah sebagian guru yang telah lama melaksanakan tugas sebagai pengajar, menganggap pekerjaan mengajar sebagai kegiatan rutinitas. Metode pembelajaran yang digunakan miskin dengan variasi yang dapat mendorong peserta didiknya belajar lebih bergairah. Kondisi seperti dapat menyebabkan situasi belajar di kelasnya gersang dan membosankan, layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi tidak bermutu. Proses pembelajaran seperti ini akan menghasilkan lulusan dan sumberdaya manusia yang tidak bermutu, maka dampaknya adalah daya saing bangsa menjadi rendah dan kualitas kesejahteraan bangsa ini menjadi rendah pula. (Ruswendah, 2011: 6).

Melalui pemahaman terhadap kategori guru diharapkan pembinaan kemampuan profesional guru-guru melalui pendekatan supervise non direktif akan semakin efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sehingga tujuan pendidikan yaitu terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi dapat dicapai.

Jadi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus mampu memikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif .

Dalam meningkatkan profesionalisme, guru dapat dibimbing oleh Pengawas. Pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung pada Kementerian Agama. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu para guru dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar guru dapat melaksanakan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Di Kabupaten Kudus sebagian besar gurunya sudah S1 dan dari guru yang sudah sarjana tersebut sebagian besar juga sudah mempunyai sertifikat pendidik baik melalui jalur Portofolio maupun jalur PLPG, sehingga sudah mendapat predikat guru profesional. Maka menjadi penting bagi pengawas di kabupaten Kudus



menggunakan pendekatan Supervisi Non direktif untuk meningkatkan Kompetensi pedagogik guru PAI.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui kompetensi pedagogik guru melalui penelitian berjudul “ pelaksanaan supervisi non direktif dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus ”.

Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Menurut Masyhuri dan M. Zainuddin kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. (Masyhuri dan M Zainuddin, 2008: 13). Penelitian kualitatif membutuhkan studi mendalam untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan adanya keterkaitan antara data yang ditemukan dengan teori.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan merumuskan terlebih dahulu kerangka teoritis melalui penelitian pustaka (*library reseach*) yang berkenaan dengan masalah pada objek penelitian di lapangan. Penelitian yang dilakukan dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, lingkungan, dan interaksinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi non direktif yang dilakukan oleh pengawas PAI SD di Kabupaten Kudus, Objek dalam penelitian di maksud adalah guru PAI SD di Kabupaten Kudus pada tahun 2017. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari 10 guru PAI SD dan 2 pengawas PAI di Kabupaten Kudus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga langkah yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Milles & Hubermen, 1992: 17). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam proses dan dalam menentukan hasil akhir analisis.

Implementasi Supervisi non Direktif Pengawas

Pengawas PAI pada sekolah menentukan kebutuhan supervisi guru berdasarkan perbedaan individual, keahlian, dan komitmennya. Karenanya pengawas PAI pada sekolah dapat menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam supervisi

terhadap guru yang berbeda. Pengawas yang amat efektif mampu memadukan model atau strategi yang tepat untuk kebutuhan khusus dan tingkat pengembangan dari guru itu sendiri. Dengan strategi ini, pengawas PAI harus memilih pendekatan atas dasar kasus per kasus, menggunakan dasar pengetahuan mengelompokkan guru, observasi dan interaksi dengan guru atau kelompok terkini, dan menganalisis situasi sekarang. Strategi supervisi ini dimaksudkan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru PAI.

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan. Akan tetapi, ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistic. (Nur Mufidah, 2008: 36). Pola pendekatan yang bertolak dari pengetahuan psikologi khususnya teori konseling non direktif ini kemudian diterapkan ke dalam pendekatan supervisi oleh pakar seperti; Arthur Blumberg, Ralph L. Mosher, David E. Purpel, Louse M. Berman, Edmond Amidon, dan Wiford A. Weber. (Binti Maunah, 2009: 137).

Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Guru mengemukakan permasalahannya, supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami segala hal yang dialami oleh guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: 1). Mendengarkan. 2). Memberi penguatan. 3). Menjelaskan. 4). Menyajikan. 5). Memecahkan masalah. (Sahertian, 2008: 48).

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Pengawas PAI SD di Kabupaten Kudus dalam memberikan pembinaan kepada guru PAI adalah dengan pendekatan tidak langsung (non direktif), yaitu pengawas memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan permasalahan pembelajaran di kelasnya, dan pengawas mendengarkannya. Setelah itu, antara pengawas dan guru berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Kemudian di akhir pembinaan, Pengawas memberikan motivasi kepada guru menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan non direktif digunakan oleh Pengawas PAI di sekolah tersebut pada guru dinilai sudah

mempunyai daya abstrak dan komitmen yang tinggi. Guru mampu menemukan sendiri permasalahannya saat dikelas.

Pendekatan non direktif digunakan karena pengawas menganggap bahwa guru mengetahui tentang kebutuhan perubahan pembelajaran yang terbaik, dan guru dianggap mempunyai kemampuan berfikir dan bertindak tentang apa yang ia hadapi.

Dalam melakukan pembinaan Pengawas sangat menghormati Guru. Guru dianggap sebagai teman sejawat bukan bawahannya, sehingga tidak ada perasaan sungkan diantara guru dan pengawas. Suasana tersebut akan membuat nyaman dan leluasa bagi guru dalam mengungkapkan segala masalah yang dihadapinya dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Pengawas dalam memberikan layanan kepada guru harus didasarkan pada landasan yang relevan, yaitu bahwa guru memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya. Pelayanan hendaknya bersifat obyektif dan didasarkan pada hubungan teman sejawat serta hubungan manusiawi yang sehat dan wajar.

Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas PAI di Kabupaten Kudus kepada para guru dilaksanakan secara individual maupun secara kolektif. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru, sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. (Made Pidarta, 2009: 24).

Secara individual ini dilakukan oleh pengawas PAI dengan cara berkunjung ke sekolah yang dijadwalkan mendapat layanan supervisi, kegiatan ini dilakukan secara individual atau perseorangan yaitu dengan melakukan visitasi atau kunjungan ke sekolah-sekolah yang dianggap perlu mendapatkan pembinaan atau bimbingan.

Sahertian memberikan pengertian tentang teknik supervisi secara kelompok, teknik supervisi kelompok adalah teknik yang digunakan itu dilaksanakan secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. (Sahertian, 2008: 86).

Pembinaan secara kolektif praktiknya adalah melalui forum KKG PAI yang disesuaikan dengan pembagian Dabin, Pengawas PAI membagikan kartu masalah kepada para guru supaya guru dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, kemudian dari permasalahan yang diungkapkan oleh guru tersebut pengawas memberikan motivasi dan bimbingan serta membantu para guru untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tahapan Pelaksanaan Supervisi Non Direktif

Berdasarkan hasil observasi di lapangan serta wawancara peneliti dengan Bapak Drs Ahmad Zaini, M.Pd.I dan ibu Endah Sri Hidayati, S.Ag.M.Pd.I selaku Pengawas PAI SD didapatkan hasil bahwa supervisi yang dilakukan oleh Supervisor ini menggunakan pendekatan non direktif untuk melakukan supervisi guru agar dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru tersebut, supervisor ingin membantu guru tersebut agar dalam proses pembelajarannya menjadi lancar.

Penggunaan supervisi Non Direktif oleh pengawas di Kabupaten Kudus juga sudah tertuang dalam Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) yang dijadikan pedoman oleh pengawas dalam melaksanakan proses kepengawasan terhadap guru PAI se-kabupaten Kudus. Di dalam Rencana kepengawasan Akademik tersebut pengawas menjalankan supervisi Non direktif untuk melakukan pervisni kegiatan penggunaan metode dan teknik mengajar guru, pelaksanaan bimbingan guru, penggunaan media dan alat dalam proses pembelajaran.

Tahap-Tahap dalam proses pelaksanaan supervisi non direktif, yaitu;

a. Mendengarkan .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada tahap pertemuan awal ini Pengawas mendengarkan keluhan-keluhan guru, pengawas mendengarkan masalah guru dengan serius dan memberikan motivasi kepada guru untuk menyimpulkan atau meringkas permasalahan yang dihadapi guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masyhudi, M.Pd, guru PAI SD 1 Wergu wetan dalam sesi wawancara, beliau menjelaskan bahwa pengawas terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru, ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

b. Memberi Penguatan

Setelah mengetahui berbagai keluhan yang dialami oleh guru, maka perilaku supervisor selanjutnya adalah memberi penguatan. Penguatan ini dapat berupa pujian, atau motivasi. Motivasi yang positif akan mendorong manusia untuk berbuat positif atau kebaikan juga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Endah Sri Hidayati, S.Ag. M.Pd.I, bahwa setelah guru mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi, maka selanjutnya pengawas memberi motivasi kepada guru

untuk mengangkat moral guru supaya tetap semangat dan tetap merasa mampu menghadapi permasalahan yang ada.

c. Menjelaskan

Penjelasan supervisor kepada guru hendaknya disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan guru. Meskipun supervisi non direktif ini diberlakukan kepada guru yang professional, supervisor harus tetap memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Ahmad Zaini, M.Pd.I, bahwa dalam melaksanakan supervisi dengan pendekatan Non Direktif, setelah pengawas mendengarkan permasalahan yang diungkapkan oleh guru dan memberikan motivasi kepada guru, kemudian setelah melakukan observasi mengenai permasalahan yang dihadapi guru, dan dari hasil observasi tersebut, selanjutnya pengawas memberikan penjelasan kepada guru tentang permasalahan yang dihadapi guru sesuai dengan pemahaman guru tersebut.

d. Menyajikan

Tahapan dalam melakukan supervisi Non direktif melalui wawancara dengan Drs. Ahmad zaini, M. Pd.I, Pengawas PAI SD Kabupaten Kudus, Selasa 06 Juni 2017 di ruang Pokjawas Kementrian Agama Kabupaten Kudus, maka tahap selanjutnya adalah proses menyajikan, menyajikan di sini bisa dimaknai dengan supervisor menyajikan solusi baik berupa petunjuk praktis atau teori. Dengan petunjuk praktis ini memudahkan guru untuk memahami ilmu yang diberikan oleh supervisor. Menurut Shofiah, S.Pd.I guru PAI binaan Endah Sri Hidayati, S.Ag. M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa dari hasil observasi pada permasalahan yang dihadapi guru tersebut pengawas kemudian memberi petunjuk atau masukan kepada guru untuk dijadikan sebagai pedoman untuk mencari solusi terhadap permasalahan guru tersebut.

e. Memecahkan masalah

Kegiatan berikutnya adalah supervisor membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru. Pemecahan masalah ini dalam rangka mengubah kondisi-kondisi yang tidak tepat menjadi tepat. Karena karakteristik supervisi non direktif ini bersifat dialog, maka dalam proses pemecahan masalah ini supervisor hendaknya berdialog atau bermusyawarah dengan guru untuk mencari solusi secara bersama-sama.

Tahap terakhir, setelah pengawas melakukan observasi permasalahan yang diutarakan oleh guru, selanjutnya dari hasil observasi tersebut pengawas membantu memberikan alternatif pemecahan masalah, seperti yang diungkapkan oleh Endah Sri Hidayati, S.Ag. M. Pd.I, bahwa pengawas akan membantu memberikan alternatif pemecahan masalah secara langsung kepada guru PAI tersebut, atau dapat juga melalui pertemuan KKG PAI agar dapat didengarkan oleh lebih banyak guru yang mungkin memiliki permasalahan yang sama.

Analisis Implementasi Supervisi Non Direktif

Supervisi dengan pendekatan non direktif merupakan supervisi di mana pengawas tidak terlalu banyak dalam pelaksanaan supervisi ini, beliau hanya mendengarkan, memberi penguatan dan motivasi serta membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh guru.

Pendekatan non direktif adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh beberapa guru. Supervisor memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. (Sahertian, 2008: 48). Pelaksanaan supervisi ini dilakukan oleh pengawas, maka pengawas harus memiliki keahlian yang khusus dalam melakukan berbagai pengawasan untuk meningkatkan kinerja guru, pengawasan dalam hal ini bertujuan untuk mengontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah menjadi terarah pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini pelaksanaan supervisi non direktif sangatlah penting dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta dalam pembelajarannya tidak terjadi rekayasa dan tulus dari hati untuk menjalankan tugas profesinya.

Hasil akhir dari Pelaksanaan supervisi dengan pendekatan non direktif supervisi ini adalah rencana dan inisiatif dari guru, apabila supervisor akan menggunakan orientasi tidak langsung dalam melaksanakan supervisi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Drs Ahmad Zaini, M. Pd. I dan Endah Sri Hidayati, S.Ag., M. Pd. I, bahwa dalam melaksanakan supervisi dengan pendekatan non direktif bentuk aplikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan awal

Pertemuan awal ini supervisor bertemu dengan guru, Mereka saling membicarakan masalah yang dihadapi oleh guru. Guru memaparkan kendala atau permasalahan yang dihadapinya mengenai kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di kelasnya. Permasalahan yang dihadapi guru diantaranya; memahami karakteristik peserta didik, karena banyaknya siswa yang ada di kelas, Sehingga guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Kelemahan tersebut dapat berpengaruh terhadap penyampaian materi.

Selanjutnya dalam kegiatan pertemuan awal ini Sebagaimana menurut Glickman dalam bukunya Ibrahim bafadal yang berjudul peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, menjelaskan bahwa supervisor dalam pertemuan awal ini mendengarkan keluhan-keluhan guru kemudian supervisor bertanya kepada guru perlu tidaknya diadakan observasi kelas pada saat guru mengajar. Apabila tidak diperlukan oleh guru berarti tidak ada masalah serius yang dihadapi oleh guru. Sebaliknya, apabila guru meminta supervisor mlakukan observasi kelas, maka dilanjutkan observasi kelas. (Ibrahim Bafadal, 2003: 80).

b. Observasi

Setelah melakukan percakapan awal, langkah selanjutnya yaitu observasi kelas. Dalam percakapan awal, supervisor berjanji akan melakukan observasi kelas, pelaksanaan observasi kelas, menurut Glickman dalam bukunya Ibrahim Bafadal yang berjudul peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, menjelaskan bahwa pada tahap observasi kelas ini supervisor memasuki kelas untuk mengamati pengajaran guru. Pada saat ini, supervisor mengamati bagaimana seorang guru mengajar, bagaimana murid belajar, bagaimana mendengarkan penjelasan, berdiskusi dan sebagainya. Setelah itu, semua hasil pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan. Apabila perlu, supervisor menyusun pertanyaan untuk mengklarifikasi hasil pengamatannya untuk membantu mengarahkan guru memahami kekurangan dan masalahnya sendiri. (Ibrahim Bafadal, 2003: 80).

Supervisor dalam tahap ini, yaitu kegiatan observasi kelas, supervisor menyiapkan lembar daftar penilaian untuk mengetahui atau menilai kemampuan guru, dan supervisor memberikan solusi mengenai permasalahan yang dihadapi guru terkait kemampuan dalam melaksanakan tugas profesinya. Supervisor akan

memantau kegiatan guru terkait dengan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa tahap, yaitu; pada tahap awal pembukaan pembelajaran, kemudian pada inti pembelajaran dan penutup. Akan tetapi, pada observasi kelas supervisor fokus pada kemampuan guru di dalam kelas, seperti mengelola kelas yang meliputi; kemampuan memahami karakteristik dan kemampuan menyampaikan materi yang diajarkan serta melaksanakan evaluasi.

c. Pertemuan balikan

Setelah data dianalisis dan ditafsirkan, selanjutnya adalah hasil dari data dibahas secara bersama dalam suatu percakapan. Pada saat inilah diidentifikasi kembali tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, serta membantu guru untuk memahami kekurangan-kekurangannya sendiri. Kemudian supervisor bertanya kepada guru mengenai apa saja yang menurut guru dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dan melengkapi kekurangannya.

Dalam tahap pertemuan balikan ini, Supervisor menyiapkan beberapa catatan penting dan lembar penilaian pelaksanaan supervisi dengan pendekatan non direktif, dengan langkah menyesuaikan hasil observasi kelas, kemudian dari data tersebut kegiatan analisa, selanjutnya diskusi dilakukan sebagai hasil tindak lanjut yang dilakukan oleh supervisor terhadap guru. Pada pertemuan balikan ini, seorang guru dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya, dan Setelah guru mengetahui tingkat kemampuannya melalui supervisi dengan pendekatan non direktif dan supervisor telah memberikan bimbingan serta arahan-arahan mengenai kekurangan dan kelebihan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan tugas profesinya. Oleh karena itu, supervisor menanyakan perasaan guru untuk mengetahui kepuasan guru dengan adanya supervisi dengan pendekatan non direktif.

Demikianlah pelaksanaan supervisi non direktif, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam orientasi tidak langsung ini peran supervisor tidak banyak, dalam orientasi ini guru bertindak sebagai penentu utama tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Guru sendiri yang harus merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan apa yang akan dilakukan. Pelaksanaan supervisi non direktif idealnya dilaksanakan pada awal semester

atau pada tahun ajaran baru dengan memberikan informasi awal terlebih dahulu kepada guru dan sudah terjadwal selama 1 semester atau 1 tahun.

Kontribusi Supervisi Non Direktif Pengawas untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kabupaten Kudus.

Merujuk pada teori, maka dapat dipahami bahwa kontribusi merupakan fungsi organisasi yang memiliki hubungan terhadap pertumbuhan dan peningkatan kinerja guru (Tadele & Roelande, 2014: 88). Terhadap teori tersebut Pengawas PAI SD Kabupaten Kudus Drs. Ahmad Zaini, M.Pd.I menjelaskan bahwa kontribusi adalah sesuatu yang diberikan dan berpengaruh terhadap peningkatan mutu seseorang. Adapun Endah Sri Hidayati, S.Ag.M.Pd.I memberikan definisi kontribusi sebagai sesuatu yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan orang lain.

Prinsip-prinsip positif dan negatif harus menjadi acuan utama bagi pengawas dalam menjalankan kegiatan supervisi di sekolah agar kontribusi supervisi terhadap pembelajaran membuahkan hasil yang optimal. Menurut pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa Pengawas PAI hendaknya melaksanakan supervisi yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Kontribusi pengawas memiliki signifikansi terhadap pengembangan profesionalitas guru. Mengacu pada konsep teori tersebut dapat dipahami bahwa pengawas hendaknya melaksanakan evaluasi terhadap kontribusi kegiatan supervisi yang telah dilakukan. Demikian juga dengan Pengawas PAI SD yang ada di Kabupaten Kudus semestinya melakukan hal yang serupa.

Dua orang Pengawas PAI SD yang bertugas di Kabupaten Kudus menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan evaluasi terhadap kontribusi kegiatan supervisi yang telah dilakukan. Hal tersebut dipertegas pula oleh 10 orang Guru PAI SD di Kabupaten Kudus yang menjadi sample pada penelitian ini. Menurut mereka pengawas melaksanakan evaluasi terhadap kontribusi kegiatan supervisi yang telah dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan teori yang ada serta mengacu kepada hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa Pengawas PAI SD Kabupaten Kudus melaksanakan evaluasi terhadap kontribusi kegiatan supervisi yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengawas berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik melalui supervisi non direktif yang dilaksanakannya terkait tentang pengembangan profesional guru PAI. Pengembangan profesional tersebut merupakan peningkatan kinerjanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari

maksud kontribusi yang dituju terhadap penelitian ini adalah hasil yang dicapai atas supervisi non direktif yang dilakukan pengawas dan guru PAI di sekolah.

Kontribusi supervisi non direktif yang dilakukan pengawas menjadikan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru menjadi lebih baik, ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar guru PAI SD telah dapat membuat administrasi pembelajaran dengan baik dan benar, selain itu dalam proses belajar mengajar para guru PAI SD mampu memanfaatkan media, sarana dan teknologi yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar, serta dalam mengajar dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dapat dibuktikan melalui keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang semakin meningkatnya pencapaian nilai, juga dapat diekspresikan pada keberhasilan peserta didik dalam mengikuti perlombaan, kejuaraan maupun kompetisi lainnya.

Dari hasil observasi pada sebagian guru, peneliti melihat masih ada beberapa guru PAI SD yang masih kurang menguasai sistem administrasi kelas, sistem pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan metode pembelajaran serta tehnik dan teknologi pendidikan sehingga kemampuan guru dalam mengajar harus selalu ditingkatkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Non Direktif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti terhadap pengawas dan guru PAI SD di Kabupaten Kudus dapat kami simpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan supervisi non direktif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SD adalah sebagai berikut:

- a. Kualifikasi akademik guru yang hampir keseluruhan sudah berpendidikan sarjana
- b. Sebagian besar guru PAI SD di kabupaten Kudus sudah memiliki sertifikat pendidik, sehingga dapat dikatakan sebagai guru profesional
- c. Kepala Sekolah mendukung usaha peningkatan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menyediakan dana untuk kegiatan pelaksanaan program

- d. Program sekolah dalam Rangka Mengembangkan Kompetensi Pedagogik guru :
 - 1) Program IHT (*In House Training*) pembuatan silabus dan penyusunan RPP.
 - 2) Pemberdayaan KKG di tingkat sekolah.
 - 3) Pendelegasian guru ke Diklat/Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru.
 - 4) Peran serta aktif guru dalam lomba guru berprestasi.
- e. Penyediaan sarana Prasarana yang dibutuhkan
- f. Pembinaan Kepala Sekolah setelah pelaksanaan supervisi kelas merupakan motivasi bagi guru dalam mengembangkan kompetensinya

Faktor Penghambat

Pelaksanaan supervisi non direktif oleh Pengawas terhadap pembelajaran PAI di Kabupaten Kudus selama tahun 2016/2017 juga mengalami kendala sebagaimana pelaksanaan supervisi pada sekolah di daerah lain pada umumnya. Adapun kendala-kendala tersebut adalah:

1. Intensitas tatap muka antara Pengawas dengan Guru masih sangat rendah. Pelaksanaan supervisi non direktif di Kabupaten Kudus pada umumnya mempunyai frekuensi yang masih sangat rendah, yaitu satu semester sekali, bahkan ada yang selama satu tahun hanya sekali dikunjungi oleh Pengawas. Menurut pengakuan Pengawas, hal ini disebabkan antara lain:
 - a. Jumlah sekolah binaan yang terlalu banyak dan menyebar ke wilayah yang cukup luas.
 - b. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Pasal 10 ayat (1) menyatakan: “ Beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam perminggu, termasuk pembinaan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan di Madrasah / Sekolah ”, Sedangkan Ayat (3) berbunyi: Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (dua puluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP, dan / atau SMA ” (Permenag RI No 2 Tahun 2012). Beban kerja ini dapat dipenuhi melalui kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Pengawas PAI SD di Kabupaten Kudus melaksanakan tugas

pengawasan terhadap 456 Guru PAI di bagi 2 orang pengawas. Kenyataan ini dapat menyebabkan kerja Pengawas tidak efektif karena terbentur dengan waktu, sehingga banyak sekolah yang tidak terjangkau.

2. Kesibukan Pengawas di luar program Pengawasan

Pengawas di samping mempunyai tugas kepengawasan sebagaimana tercantum dalam program juga mempunyai acara di luar program yang juga membutuhkan banyak waktu. Peneliti telah menemukan data bahwa Pengawas telah melakukan tugas di luar program, antara lain: workshop dan pelatihan, dan acara rapat dengan instansi terkait.

3. Persepsi guru terhadap kegiatan supervisi masih kurang baik.

Masih banyak guru yang beranggapan bahwa supervisi merupakan kegiatan yang menakutkan, karena supervisi yang dilakukan Pengawas kebanyakan hanya mencari kesalahan. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahannya melainkan untuk menumbuhkan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.

Oleh karena itu, seorang Pengawas dalam melaksanakan supervisi non direktif harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan hanya berlaku antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi.

Karena hal tersebut, dalam tataran pelaksanaannya supervisor harus memiliki beberapa sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor. Dengan sifat-sifat tersebut guru selaku sasaran supervisi diharapkan merasa nyaman dan tidak tertekan, bahkan akan bersikap terbuka terhadap pengawas.

4. Ketidak-hadiran guru di sekolah karena kosong jam

Guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus non PNS/GTT (Guru Tidak Tetap) tidak penuh mengajar setiap hari di satu sekolah. Mereka diberi kelonggaran untuk mengajar di sekolah lain untuk menambah penghasilan.

Demikian juga di Kabupaten Kudus, sekolah memberi kelonggaran kepada Guru non PNS untuk mengajar juga di sekolah lain.

Ketika Pengawas mengadakan kunjungan sekolah belum tentu mereka berada di sekolah tersebut karena harus mengajar di sekolah lain. Pertemuan antara pengawas dan guru tersebut jarang dilakukan. Supervisi pun jarang terlaksana terhadap guru tersebut. Diantara mereka tidak saling kenal, dan menimbulkan rasa sungkan pada guru terhadap Pengawas.

Demikian tentang penerapan supervisi non direktif, Pengawas di Kabupaten Kudus yang dinilai oleh Peneliti kurang efektif karena memiliki intensitas dan frekwensi yang sangat rendah. Pelayanan profesionalitas guru belum terlaksana dengan efektif. Ruang lingkup /materi pembinaan belum tercakup secara keseluruhan, hanya pembinaan terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru yang sudah tersentuh bahkan belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan fakta yang sudah peneliti uraikan di atas, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengawas di Kabupaten Kudus adalah terlalu banyaknya guru yang harus dibina yang menyebar di beberapa kecamatan, sehingga membuat intensitas pertemuan guru dengan pengawas sangat jarang terjadi, untuk mengatasi hal tersebut seyogyanya Kemenag Kabupaten Kudus atau pihak yang berwenang berupaya menambah jumlah pengawas PAI di Kabupaten Kudus sehingga tidak terlalu banyak guru binaan yang harus dibina oleh seorang pengawas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam data yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Implementasi supervisi non direktif pada tataran pengawasan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SD se-Kabupaten Kudus Tahun 2017 terlaksanakan dengan baik, karena sudah memenuhi standar teoretis langkah-langkah dalam melaksanakan supervisi yang meliputi;
 - a. Perencanaan, Penggunaan supervisi non Direktif oleh pengawas di Kabupaten Kudus sudah tertuang dalam Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) yang dijadikan pedoman oleh pengawas dalam melaksanakan proses kepengawasan terhadap guru PAI se-Kabupaten Kudus. Di dalam Rencana kepengawasan Akademik tersebut pengawas menjalankan supervisi non direktif untuk melakukan supervisi kegiatan penggunaan metode dan teknik

mengajar guru, pelaksanaan bimbingan guru, penggunaan media dan alat dalam proses pembelajaran.

- b. Pelaksanaan, pelaksanaan supervisi non direktif pengawas di Kabupaten Kudus dilaksanakan secara individual yaitu pengawas mendatangi GPAI di sekolah dan secara kolektif, yaitu pengawas melaksanakan supervisi non direktif melalui KKG PAI, supervisi non direktif dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu: 1) Mendengarkan. 2) memberi penguatan. 3) menjelaskan. 4) Menyajikan. 5) Memecahkan masalah. Dan dikelompokkan ke dalam tiga tahapan yang sesuai dengan tahapan pada prinsip dan langkah-langkah supervisi akademik, yaitu: pra observasi (pertemuan awal), observasi (pengamatan proses pembelajaran), dan pasca observasi (evaluasi dan pemberian balikan).
2. Kontribusi supervisi non direktif yang dilakukan pengawas menjadikan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru menjadi lebih baik, ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar guru PAI SD telah mampu membuat administrasi pembelajaran dengan baik dan benar, selain itu juga dalam proses belajar mengajar para guru PAI SD mampu memanfaatkan media, sarana dan teknologi yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar, serta dalam mengajar dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.
 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Non Direktif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI.
 - a. faktor pendukung: 1) Kualifikasi akademik guru yang hampir keseluruhan sudah berpendidikan sarjana. 2) Sebagian besar guru PAI SD di Kabupaten Kudus sudah mempunyai sertifikat pendidik, sehingga dapat dikatakan sebagai guru professional. 3) kepala Sekolah mendukung usaha peningkatan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menyediakan dana untuk kegiatan pelaksanaan program, program sekolah dalam Rangka Mengembangkan Kompetensi Pedagogik guru seperti Program IHT, Pemberdayaan KKG tingkat sekolah, pendelegasian guru ke Diklat/Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru, Pengikutsertakan guru dalam lomba guru berprestasi. 4) Penyediaan sarana Prasarana yang dibutuhkan. 5) Pembinaan Kepala Sekolah setelah pelaksanaan supervisi kelas merupakan motivasi bagi guru dalam mengembangkan kompetensinya.

- b. Faktor Penghambat: 1) Intensitas tatap muka antara Pengawas dengan Guru masih sangat rendah. 2) Kesibukan Pengawas diluar program Pengawasan. 3) Persepsi guru terhadap kegiatan supervisi masih kurang baik. 4) Ketidakhadiran guru di sekolah karena kosong jam

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 1992. Supervisi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 2009. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah: Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fazis, Muhammad. "Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam". *Studia Akademika*. Vol. 7. 2009
- Imron, Ali. 2012. Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Masyhuri, M. Zainuddin. 2008. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: Refika Aditama
- Masaong, Kadim, Abd. 2013. Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru. Bandung: Alfabeta
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Mufidah, Luk Luk Nur. 2008. Supervisi Pendidikan. Jember: Center for Society Studies
- Maunah, Binti. 2009. Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Teras
- Pidarta, Made. 2009. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ruswenda, Uus. 2011. Tesis: "Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kuningan". Jakarta: Program Pascasarjana UI
- Sahertian, A. Piet. 2000. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- Tesfaw, Tadele Akalu & Roelande H. Hofman. "Relationship Between Instructional Supervision and Professional Development". *University of Groningen The International Education Journal: Comparative Perspectives*. Vol. 13. No. 1. 2014

Mala, Abdurahman R. “Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah”. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 02. No. 2. 2014

